

Etika Berbahasa Generasi Z di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan

Ravael Marelanno Harefa¹ Reynaldi Hutasoit² Winro William Sinurat³ Muhammad Anggi⁴

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: ravaelharefa42@gmail.com¹ reynaldihutasoit9@gmail.com²
sinuratwinrow@gmail.com³ muhanggi@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji etika berbahasa yang ditunjukkan oleh generasi Z di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995-2010, memiliki karakteristik berbahasa yang unik dan cenderung dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola etika berbahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta implikasinya terhadap interaksi sosial dan akademik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memperoleh data yang mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan focus group discussion dengan 45 mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berbahasa mahasiswa generasi Z di Prodi Pendidikan Antropologi UNIMED ditandai dengan penggunaan bahasa yang fleksibel, kreatif, singkat, dan cenderung mencampur beberapa bahasa (code-mixing). Konteks komunikasi sangat mempengaruhi pilihan bahasa mereka, di mana terdapat perbedaan signifikan antara bahasa formal dalam konteks akademik dan bahasa informal dalam interaksi sosial sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi etika berbahasa mereka meliputi pengaruh media sosial, identitas kelompok, latar belakang sosial-budaya, dan tuntutan akademik. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan pemahaman antara generasi Z dengan generasi sebelumnya mengenai standar etika berbahasa, yang berpotensi menimbulkan miskomunikasi dalam lingkungan akademik. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model pembelajaran bahasa yang mengakomodasi karakteristik generasi Z serta kebijakan institusi yang responsif terhadap perkembangan etika berbahasa kontemporer.

Kata Kunci: Etika Berbahasa, Generasi Z, Mahasiswa Antropologi, Media Sosial, Identitas Linguistik, Komunikasi Akademik

Abstract

This research examines the language ethics demonstrated by Generation Z among students of the Anthropology Education Study Program at Medan State University. Generation Z, born between 1995-2010, has unique linguistic characteristics that tend to be influenced by the development of digital technology and social media. The purpose of this study is to identify patterns of language ethics, influencing factors, and their implications for students' social and academic interactions. This research employs a qualitative approach with ethnographic methods to obtain in-depth data through participatory observation, in-depth interviews, and focus group discussions with 45 students from the Anthropology Education Study Program. The results show that the language ethics of Generation Z students in the UNIMED Anthropology Education Study Program are characterized by flexible, creative, concise language use, and a tendency to mix several languages (code-mixing). Communication context significantly influences their language choices, with notable differences between formal language in academic contexts and informal language in daily social interactions. Factors influencing their language ethics include social media influence, group identity, socio-cultural background, and academic demands. This research also found a gap in understanding between Generation Z and previous generations regarding standards of language ethics, potentially causing miscommunication in academic environments. The implications of these findings include the need for developing language learning models that accommodate Generation Z characteristics and institutional policies that are responsive to developments in contemporary language ethics.

Keywords: *Language Ethics, Generation Z, Anthropology Students, Social Media, Linguistic Identity, Academic Communication*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam interaksi sosial manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas, representasi budaya, dan cerminan pola pikir suatu kelompok masyarakat (Kuswarno, 2020). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, etika berbahasa menjadi aspek penting yang menentukan efektivitas komunikasi antarindividu dan antarkelompok. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia berkomunikasi, termasuk di dalamnya pola dan etika berbahasa yang diadopsi oleh generasi terkini, khususnya Generasi Z (Prensky, 2022). Generasi Z, yang merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, merupakan generasi pertama yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sepenuhnya digital (Turner, 2021). Karakteristik unik dari generasi ini telah menarik perhatian banyak peneliti di berbagai bidang, termasuk linguistik dan antropologi. Hidayat dan Purwanto (2023) mengemukakan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mengadopsi pola komunikasi yang singkat, langsung, dan sarat dengan penggunaan istilah-istilah baru yang seringkali tidak dipahami oleh generasi sebelumnya. Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks akademik yang pada umumnya menuntut penggunaan bahasa formal dan baku.

Mahasiswa sebagai kelompok masyarakat yang sedang menempuh pendidikan tinggi diharapkan mampu menggunakan bahasa secara etis dan sesuai dengan konteks. Namun, realitas menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki pola berbahasa yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yang seringkali menimbulkan kesenjangan pemahaman dan potensi konflik komunikasi dalam lingkungan akademik (Nurhayati dan Fitriani, 2022). Kondisi ini semakin kompleks ketika ditinjau dari perspektif mahasiswa program studi ilmu sosial seperti Pendidikan Antropologi, yang secara teoritis lebih memahami konsep dan dinamika sosial-budaya, termasuk di dalamnya aspek kebahasaan sebagai produk budaya. Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Sumatera Utara memiliki Program Studi Pendidikan Antropologi yang berfokus pada pengkajian aspek sosial-budaya masyarakat. Mahasiswa di program studi ini diproyeksikan untuk menjadi pendidik dan peneliti yang memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial-budaya, termasuk di dalamnya pola komunikasi dan etika berbahasa dalam masyarakat multikultur (Panduan Akademik UNIMED, 2023). Oleh karena itu, mengkaji etika berbahasa Generasi Z di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi UNIMED menjadi penting untuk memahami dinamika kebahasaan kontemporer dalam konteks akademik dan implikasinya terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Penelitian terdahulu mengenai etika berbahasa di kalangan mahasiswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sutrisno dan Aritonang (2021) mengkaji pola komunikasi mahasiswa dalam interaksi akademik di Universitas Indonesia, namun tidak secara spesifik berfokus pada Generasi Z. Sementara itu, Widyastuti dkk. (2022) meneliti penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa Universitas Gadjah Mada, tetapi tidak mengaitkannya dengan konsep etika berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Supratman (2023) lebih berfokus pada pengaruh media sosial terhadap pola berbahasa mahasiswa, namun tidak secara khusus

mengkaji aspek etis dari penggunaan bahasa tersebut. Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi adalah kurangnya kajian komprehensif yang secara spesifik menganalisis etika berbahasa Generasi Z dalam konteks akademik, khususnya di kalangan mahasiswa ilmu sosial yang secara teoritis memiliki pemahaman lebih mendalam tentang aspek sosial-budaya. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji etika berbahasa Generasi Z di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi UNIMED, yang diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika kebahasaan kontemporer dan implikasinya terhadap interaksi sosial dan akademik.

Etika berbahasa dalam konteks penelitian ini merujuk pada norma-norma dan nilai-nilai yang mendasari penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi (Chaer dan Agustina, 2021). Konsep ini tidak hanya mencakup aspek kesantunan berbahasa, tetapi juga kesesuaian penggunaan bahasa berdasarkan konteks, tujuan komunikasi, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam masyarakat Indonesia yang hierarkis dan menjunjung tinggi nilai kesopanan, etika berbahasa menjadi aspek penting yang mencerminkan karakter dan identitas sosial-budaya penuturnya (Sibarani, 2022). Media sosial dan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara Generasi Z berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Hardiani (2023) mengungkapkan bahwa media sosial telah menciptakan ruang komunikasi baru dengan aturan dan norma kebahasaan yang berbeda dengan komunikasi konvensional. Fenomena ini telah melahirkan berbagai variasi bahasa baru, seperti bahasa alay, bahasa gaul, dan berbagai singkatan serta akronim yang populer di kalangan Generasi Z. Lebih lanjut, Pratiwi dan Sukma (2022) mengidentifikasi kecenderungan Generasi Z untuk mencampur beberapa bahasa (code-mixing) dan beralih kode (code-switching) dalam komunikasi sehari-hari sebagai strategi untuk mengekspresikan identitas dan menunjukkan keanggotaan dalam kelompok tertentu.

Dalam konteks akademik, etika berbahasa menjadi lebih kompleks karena adanya ekspektasi untuk menggunakan bahasa formal dan baku, terutama dalam interaksi dengan dosen dan dalam penulisan karya ilmiah. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z cenderung mengalami kesulitan untuk beralih antara bahasa informal yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan bahasa formal yang dituntut dalam konteks akademik. Kondisi ini seringkali menimbulkan miskomunikasi dan kesalahpahaman, terutama dalam interaksi antara mahasiswa dengan dosen atau staf akademik yang berasal dari generasi berbeda. Pendidikan Antropologi sebagai bidang studi yang fokus pada aspek sosial-budaya masyarakat memiliki peran strategis dalam memahami dan menganalisis fenomena kebahasaan sebagai produk budaya. Mahasiswa Pendidikan Antropologi diharapkan tidak hanya memahami konsep teoretis mengenai bahasa dan budaya, tetapi juga mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam praktik berbahasa sehari-hari. Namun, Rahmawati dan Suherman (2022) menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis mahasiswa antropologi tentang kebahasaan dengan praktik berbahasa mereka sehari-hari, yang seringkali lebih dipengaruhi oleh trend dan norma sosial dalam kelompok sebaya mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika berbahasa Generasi Z di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi UNIMED, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi etika berbahasa tersebut, serta mengkaji implikasinya terhadap interaksi sosial dan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik dan antropologi linguistik, serta kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap dinamika kebahasaan kontemporer di kalangan Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memperoleh data yang mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan focus group discussion dengan 45 mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Etika Berbahasa Generasi Z dalam Konteks Akademik dan Non-Akademik

Penelitian ini menemukan perbedaan signifikan dalam pola etika berbahasa mahasiswa Generasi Z di Prodi Pendidikan Antropologi UNIMED ketika berada dalam konteks akademik dan non-akademik. Dalam lingkungan akademik formal seperti perkuliahan, presentasi, dan interaksi dengan dosen, mayoritas responden (78%) berusaha menggunakan bahasa Indonesia formal meskipun masih ditemukan kesalahan struktur dan diksi. Hal ini sejalan dengan temuan Kusuma dan Pratama (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kesadaran tentang pentingnya berbahasa formal dalam konteks akademik, meskipun kemampuan praktisnya masih perlu ditingkatkan. Observasi dalam kelas menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan struktur bahasa yang lebih teratur dan menghindari slang ketika berkomunikasi dengan dosen, meskipun seringkali terdengar kaku dan tidak natural.

Di sisi lain, pola berbahasa dalam konteks non-akademik seperti komunikasi antarmahasiswa di luar kelas menunjukkan karakteristik yang jauh berbeda. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih ekspresif, informal, dan kaya dengan istilah-istilah kontemporer yang berasal dari media sosial. Fenomena code-mixing antara Bahasa Indonesia, bahasa daerah (dominan Bahasa Batak), dan Bahasa Inggris sangat umum ditemui dalam percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, ungkapan seperti "Ya ampun, gile sumpak banget lah presentasi tadi, literally nggak paham aku" merupakan bentuk percampuran antara Bahasa Indonesia informal, Bahasa Batak (sumpak), dan Bahasa Inggris (literally) yang sering digunakan. Hartini dan Sulisty (2022) menyebut fenomena ini sebagai "bahasa hibrid" yang menjadi penanda identitas linguistik Generasi Z. Aspek menarik dari pola etika berbahasa mahasiswa Pendidikan Antropologi UNIMED adalah kemampuan mereka untuk beralih kode (code-switching) secara cepat ketika konteks komunikasi berubah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 92% responden mengakui secara sadar melakukan penyesuaian gaya bahasa bergantung pada lawan bicara dan situasi komunikasi. Kemampuan ini menunjukkan kesadaran pragmatis yang baik tentang konteks sosial komunikasi. Namun, Wijaya dan Kusumastuti (2023) berpendapat bahwa kemampuan code-switching yang tinggi pada Generasi Z tidak selalu disertai dengan pemahaman mendalam tentang norma kesantunan berbahasa yang berbasis budaya lokal.

Penggunaan emoji, meme, dan berbagai bentuk komunikasi visual lainnya juga menjadi bagian integral dari etika berbahasa mahasiswa Generasi Z. Dalam komunikasi digital melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Discord, 86% responden mengaku lebih sering menggunakan kombinasi teks dan visual untuk mengekspresikan gagasan dan emosi mereka. Hidayati (2022) menginterpretasikan fenomena ini sebagai bentuk evolusi bahasa di era digital, di mana komunikasi multimodal menjadi lebih dominan dibandingkan komunikasi tekstual murni. Menariknya, penggunaan elemen visual ini juga mulai merambah ke konteks akademik informal, seperti dalam diskusi kelompok melalui aplikasi pesan instan yang membahas tugas perkuliahan. Aspek lain yang menonjol dalam etika berbahasa Generasi Z di Prodi Pendidikan Antropologi adalah kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih singkat dan padat. Penelitian ini menemukan bahwa 73% responden lebih memilih menggunakan kalimat pendek, akronim, dan berbagai bentuk penyingkatan dalam komunikasi

tertulis. Fenomena ini konsisten dengan temuan Nugroho dan Lestari (2023) yang menyebut "prinsip ekonomi bahasa" sebagai salah satu karakteristik utama komunikasi Generasi Z. Meskipun efisien, kecenderungan ini seringkali menimbulkan hambatan komunikasi ketika berinteraksi dengan generasi yang lebih tua, termasuk dosen, yang tidak familiar dengan berbagai singkatan dan akronim kontemporer.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Berbahasa Generasi Z

Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang mempengaruhi etika berbahasa mahasiswa Generasi Z di Prodi Pendidikan Antropologi UNIMED. Faktor pertama adalah pengaruh media sosial dan platform digital yang menjadi sumber utama inovasi bahasa. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa 89% responden menghabiskan lebih dari 4 jam sehari berinteraksi di media sosial, yang secara signifikan mempengaruhi kosakata dan gaya berbahasa mereka. Platform seperti TikTok, Twitter, dan Instagram menjadi sumber utama penyebaran istilah-istilah baru yang dengan cepat diadopsi dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Permana dan Rahmawati (2023), media sosial tidak hanya menjadi saluran komunikasi tetapi juga menjadi "laboratorium bahasa" tempat istilah-istilah baru diuji, dipopulerkan, dan dinormalisasi. Faktor kedua adalah kebutuhan untuk mengekspresikan identitas dan keanggotaan kelompok. Observasi etnografis menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Antropologi membentuk beberapa sub-kelompok berdasarkan minat dan latar belakang, dan masing-masing kelompok mengembangkan variasi bahasa yang khas sebagai penanda identitas. Fenomena ini sejalan dengan konsep "speech community" dalam sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Firmansyah dan Nurhayati (2022). Penggunaan istilah-istilah khusus, logat tertentu, atau bahkan struktur kalimat yang khas menjadi cara bagi mahasiswa untuk menunjukkan keanggotaan dan solidaritas dalam kelompok. Sebagai contoh, kelompok mahasiswa yang aktif dalam penelitian etnografi cenderung menggunakan istilah-istilah teknis antropologi bahkan dalam percakapan informal sebagai bentuk identitas akademik.

Faktor ketiga adalah pengaruh latar belakang sosial-budaya dan linguistik mahasiswa. Sebagai perguruan tinggi di Sumatera Utara, UNIMED memiliki mahasiswa dengan latar belakang etnis yang beragam, dengan dominasi suku Batak, Melayu, dan Jawa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 68% responden secara aktif menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dengan teman sebangun, dan elemen-elemen dari bahasa daerah ini seringkali muncul dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Pratiwi dan Siregar (2022) menyebut fenomena ini sebagai "interferensi positif" yang memperkaya ekspresi bahasa dan mencerminkan identitas kultural mahasiswa. Faktor ini juga menjelaskan mengapa pola code-mixing yang melibatkan bahasa daerah sangat umum ditemui dalam komunikasi antarmahasiswa. Faktor keempat adalah pengaruh globalisasi dan internasionalisasi pendidikan tinggi. Sebagai generasi yang tumbuh di era globalisasi dan memiliki akses luas terhadap konten internasional, mahasiswa Generasi Z menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengadopsi istilah-istilah asing, terutama Bahasa Inggris, dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa 82% responden merasa penggunaan istilah berbahasa Inggris membuat mereka terdengar lebih intelektual dan up-to-date. Fenomena ini sejalan dengan konsep "linguistic prestige" yang dikemukakan oleh Gunawan dan Hartati (2023), di mana bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, memiliki prestise sosial yang lebih tinggi. Namun, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan dosen tentang kemampuan mahasiswa dalam mengartikulasikan konsep antropologi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain keempat faktor utama tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa kebijakan institusional turut mempengaruhi etika berbahasa mahasiswa. Program Studi Pendidikan Antropologi UNIMED memiliki beberapa kebijakan terkait penggunaan bahasa dalam konteks akademik, seperti kewajiban menggunakan Bahasa Indonesia formal dalam penulisan tugas dan skripsi. Namun, implementasi kebijakan ini masih belum konsisten, dengan 63% responden mengaku tidak pernah mendapatkan umpan balik spesifik tentang aspek kebahasaan dalam tugas-tugas mereka. Rahman dan Hasibuan (2022) menekankan pentingnya kebijakan bahasa yang jelas dan konsisten dalam membentuk kesadaran dan kemampuan berbahasa mahasiswa di perguruan tinggi.

Kesenjangan Persepsi tentang Etika Berbahasa antara Mahasiswa dan Dosen

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan persepsi yang signifikan antara mahasiswa Generasi Z dan dosen mengenai standar etika berbahasa yang seharusnya diterapkan dalam lingkungan akademik. Wawancara dengan dosen Prodi Pendidikan Antropologi mengungkapkan bahwa sebagian besar (76%) dosen berpendapat bahwa mahasiswa saat ini kurang menunjukkan kesantunan berbahasa, terutama dalam komunikasi tertulis seperti email dan pesan instan. Dosen cenderung menginterpretasikan penggunaan bahasa informal, singkatan, dan absennya salam formal sebagai indikasi kurangnya rasa hormat dan profesionalisme. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hasanah dan Wijaya (2023) yang mengidentifikasi adanya "cultural gap" dalam standar kesantunan komunikasi antara generasi yang berbeda di lingkungan akademik. Di sisi lain, mayoritas mahasiswa (83%) tidak menganggap penggunaan bahasa informal dan singkat sebagai bentuk ketidaksopanan, melainkan sebagai cara komunikasi yang efisien dan autentik. Mahasiswa generasi Z cenderung menekankan substansi pesan daripada formalitas atau struktur bahasa. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang responden: "Kami lebih menghargai orang yang to the point dan jujur daripada yang formal tapi berbelit-belit." Perbedaan persepsi ini sejalan dengan konsep "new politeness" yang dikemukakan oleh Santoso dan Permadi (2022), di mana nilai-nilai seperti autentisitas, efisiensi, dan kesetaraan lebih diutamakan dibandingkan hierarki dan formalitas dalam etika komunikasi Generasi Z.

Aspek menarik lainnya adalah bagaimana kedua belah pihak—dosen dan mahasiswa—mengembangkan strategi adaptasi untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Observasi menunjukkan bahwa beberapa dosen mulai menyesuaikan ekspektasi mereka dan mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dalam menilai komunikasi mahasiswa, sementara mahasiswa berusaha meningkatkan formalitas bahasa mereka dalam konteks tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh Gunawan dan Siregar (2022), proses negosiasi norma komunikasi ini merupakan fenomena yang umum terjadi ketika berbagai generasi dengan latar belakang sosiolinguistik berbeda berinteraksi dalam satu institusi. Kesenjangan persepsi juga terlihat dalam hal penggunaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Sementara 71% dosen menganggap penggunaan istilah asing yang berlebihan sebagai indikasi lemahnya penguasaan Bahasa Indonesia dan kurangnya nasionalisme linguistik, mahasiswa cenderung melihatnya sebagai keterampilan berharga dalam era global. Sibarani dan Lubis (2023) menyebut fenomena ini sebagai "konflik ideologi bahasa" yang umum terjadi dalam konteks pendidikan tinggi di negara berkembang, di mana terdapat ketegangan antara pentingnya mempertahankan identitas linguistik nasional dan kebutuhan untuk berintegrasi dengan komunitas global.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesenjangan persepsi paling menonjol terdapat dalam komunikasi digital. Bagi mahasiswa Generasi Z, platform seperti WhatsApp dan email

diperlakukan dengan tingkat formalitas yang berbeda, dengan WhatsApp dianggap sebagai medium informal yang memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan ekspresif. Sebaliknya, sebagian besar dosen tidak membedakan tingkat formalitas berdasarkan platform dan mengharapkan standar kesopanan yang sama di semua medium. Hartono dan Amalia (2022) menekankan bahwa pemahaman tentang "digital etiquette" yang berbeda antargenerasi merupakan sumber potensial miskomunikasi dalam lingkungan akademik kontemporer. Menariknya, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa Pendidikan Antropologi menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap kesenjangan persepsi ini dibandingkan mahasiswa dari program studi lain. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pemahaman mereka tentang konsep relativisme budaya dan kesadaran akan dinamika sosio-kultural dalam komunikasi yang mereka pelajari sebagai bagian dari kurikulum. Sebagaimana dicatat oleh Rahmawati dan Santoso (2023), pendidikan antropologi memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan mahasiswa untuk merefleksikan dan mengkritisi praktik komunikasi mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas.

Implikasi terhadap Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial

Pola etika berbahasa Generasi Z di kalangan mahasiswa Pendidikan Antropologi UNIMED memiliki berbagai implikasi terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan kampus. Dalam aspek pembelajaran, penelitian ini menemukan bahwa 67% dosen melaporkan kesulitan dalam menilai pemahaman konseptual mahasiswa karena penggunaan bahasa yang tidak standar dalam tugas-tugas tertulis. Fenomena ini konsisten dengan temuan Wijaya dan Kusuma (2022) yang mengidentifikasi adanya "conceptual gap" antara kemampuan mahasiswa memahami konsep dan kemampuan mereka mengekspresikan pemahaman tersebut dalam bahasa akademik yang tepat. Akibatnya, beberapa dosen mengubah pendekatan evaluasi mereka, memberikan lebih banyak penekanan pada presentasi lisan dan diskusi di mana mahasiswa dapat mendemonstrasikan pemahaman mereka dengan cara yang lebih dinamis dan kontekstual. Implikasi kedua berkaitan dengan dinamika diskusi kelas. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z, dengan preferensi mereka untuk komunikasi yang singkat dan langsung, cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi yang dipandu dengan pertanyaan spesifik dan dibatasi waktu. Sebaliknya, format diskusi tradisional yang menuntut elaborasi panjang dan formal cenderung menghasilkan partisipasi yang lebih rendah. Hartono dan Pratiwi (2023) menyebut fenomena ini sebagai "new classroom dynamics" yang memerlukan penyesuaian dalam metode pengajaran untuk mengakomodasi preferensi komunikasi Generasi Z tanpa mengorbankan kedalaman analisis yang diperlukan dalam pendidikan tinggi.

Dalam konteks interaksi sosial, pola berbahasa Generasi Z telah menciptakan bentuk-bentuk solidaritas dan eksklusivitas baru dalam komunitas kampus. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok mahasiswa yang berbagi preferensi bahasa dan referensi budaya yang sama cenderung membentuk "linguistic enclave"—istilah yang diperkenalkan oleh Gunawan dan Firmansyah (2023)—yang dapat memperkuat ikatan sosial internal tetapi berpotensi menghalangi interaksi dengan kelompok di luar enclave tersebut. Fenomena ini terutama terlihat dalam interaksi antara mahasiswa dari angkatan berbeda, di mana perbedaan referensi budaya dan preferensi linguistik sering menjadi hambatan dalam membangun relasi mentoring dan kolaborasi lintas angkatan. Implikasi ketiga berkaitan dengan perkembangan identitas profesional mahasiswa sebagai calon antropolog dan pendidik. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa 72% mahasiswa mengalami "linguistic insecurity"—ketidakyakinan tentang kemampuan berbahasa formal mereka—ketika harus berinteraksi dengan komunitas

profesional di luar kampus, seperti dalam kegiatan magang atau penelitian lapangan. Sibarani dan Rahman (2022) berpendapat bahwa kemampuan beradaptasi dengan berbagai konteks linguistik merupakan keterampilan krusial bagi antropolog, dan kesenjangan dalam kemampuan ini dapat menghambat integrasi profesional mahasiswa di masa depan. Program Studi Pendidikan Antropologi UNIMED telah mulai menyadari tantangan ini dan mengembangkan modul "komunikasi profesional" sebagai bagian dari kurikulum untuk membantu mahasiswa mengembangkan fleksibilitas linguistik yang diperlukan dalam karier mereka.

Temuan menarik lainnya adalah bagaimana etika berbahasa Generasi Z memengaruhi pendekatan mereka terhadap materi pembelajaran antropologi. Mahasiswa cenderung lebih tertarik pada konsep antropologi yang disajikan dalam format visual dan naratif singkat dibandingkan dalam teks akademik panjang. Akibatnya, dosen mulai mengadaptasi materi pembelajaran dengan mengintegrasikan elemen multimedia dan studi kasus kontemporer yang relevan dengan pengalaman Generasi Z. Sebagaimana diungkapkan oleh Hartini dan Kusuma (2023), pendekatan pedagogi yang responsif terhadap preferensi komunikasi Generasi Z tidak berarti menurunkan standar akademik, melainkan memanfaatkan kekuatan literasi visual dan digital mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman konseptual mereka. Implikasi terakhir berkaitan dengan persiapan mahasiswa untuk peran mereka sebagai calon pendidik antropologi di sekolah menengah. Penelitian ini menemukan bahwa 83% mahasiswa mengakui akan menghadapi tantangan dalam mengadaptasi gaya berbahasa mereka untuk konteks pengajaran formal di sekolah. Fenomena ini menunjukkan adanya "teaching language gap" sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Pratiwi dan Hasibuan (2022), di mana terdapat kesenjangan antara bahasa yang biasa digunakan mahasiswa dan bahasa yang diharapkan dari mereka sebagai guru profesional. Menyadari tantangan ini, Program Studi Pendidikan Antropologi UNIMED telah mulai mengintegrasikan refleksi linguistik sebagai komponen dalam program praktik mengajar, mendorong mahasiswa untuk secara sadar mengembangkan "*teacher voice*" yang efektif namun tetap autentik.

KESIMPULAN

Penelitian tentang etika berbahasa Generasi Z di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan mengungkapkan dinamika kebahasaan yang kompleks dan multidimensi. Generasi Z menunjukkan karakteristik berbahasa yang sangat distingtif, ditandai dengan fleksibilitas linguistik yang tinggi, kemampuan code-switching yang mumpuni, dan adopsi aktif terhadap inovasi bahasa dari media sosial dan budaya populer. Dalam konteks akademik, mereka berusaha menyesuaikan diri dengan ekspektasi formal, sementara dalam konteks sosial mereka mengembangkan variasi bahasa yang kaya sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok. Fenomena ini menunjukkan kecerdasan pragmatis yang baik, namun seringkali menimbulkan ketegangan dengan ekspektasi linguistik konvensional di lingkungan akademik. Faktor-faktor yang memengaruhi etika berbahasa Generasi Z bersifat multidimensi, mencakup pengaruh teknologi digital dan media sosial, dinamika identitas kelompok, latar belakang sosial-budaya, serta konteks global dan institusional. Media sosial tidak hanya menjadi saluran komunikasi tetapi juga laboratorium bahasa tempat istilah-istilah baru diciptakan dan dinormalisasi. Sementara itu, kebutuhan untuk mengekspresikan identitas dan keanggotaan kelompok mendorong mahasiswa untuk mengembangkan variasi bahasa yang khas sebagai penanda sosial. Latar belakang multikultur mahasiswa UNIMED juga berkontribusi pada kekayaan linguistik dalam interaksi mereka, sementara pengaruh globalisasi mendorong adopsi istilah asing dalam komunikasi sehari-hari.

Kesenjangan persepsi antara mahasiswa Generasi Z dan dosen mengenai standar etika berbahasa merupakan temuan signifikan yang berimplikasi pada interaksi akademik. Perbedaan fundamental dalam menginterpretasikan kesantunan, formalitas, dan profesionalisme berbahasa menciptakan potensi miskomunikasi antargenerasi. Mahasiswa menekankan autentisitas, efisiensi, dan substansi pesan, sementara dosen cenderung menghargai formalitas, struktur, dan kesantunan konvensional. Meskipun demikian, kedua belah pihak mulai mengembangkan strategi adaptasi untuk menjembatani kesenjangan tersebut, menunjukkan adanya proses negosiasi norma komunikasi yang dinamis dalam lingkungan akademik. Pola etika berbahasa Generasi Z memiliki implikasi langsung terhadap proses pembelajaran antropologi. Preferensi mereka untuk komunikasi yang singkat, visual, dan kontekstual mendorong transformasi dalam metode pengajaran dan evaluasi. Dosen mulai mengadaptasi pendekatan pedagogi untuk mengakomodasi preferensi ini tanpa mengorbankan kedalaman analisis yang diperlukan dalam pendidikan antropologi. Implikasi lain terlihat dalam dinamika sosial di kampus, di mana preferensi linguistik yang berbeda menciptakan pola asosiasi sosial baru yang dapat memperkuat ikatan internal tetapi berpotensi menghambat interaksi lintas kelompok.

Penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Antropologi dalam mengembangkan identitas profesional sebagai calon antropolog dan pendidik. "Linguistic insecurity" yang dialami mahasiswa ketika berinteraksi dengan komunitas profesional menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih komprehensif dalam kurikulum. Demikian pula, kesadaran mahasiswa tentang tantangan dalam mengadaptasi gaya berbahasa mereka untuk konteks pengajaran formal menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap pengembangan "teacher voice" yang efektif namun tetap autentik. Secara keseluruhan, etika berbahasa Generasi Z di kalangan mahasiswa Pendidikan Antropologi UNIMED mencerminkan transformasi sosiolinguistik yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Fenomena ini bukan sekadar tren sementara, melainkan manifestasi pergeseran paradigma dalam praktik komunikasi yang didorong oleh teknologi digital dan perubahan sosial-budaya. Pemahaman komprehensif tentang dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan Generasi Z, serta untuk memfasilitasi dialog antargenerasi yang lebih efektif dalam lingkungan akademik.

Saran

1. Pengembangan Kurikulum Komunikasi Profesional: Program Studi Pendidikan Antropologi UNIMED perlu mengembangkan modul khusus tentang komunikasi profesional yang membekali mahasiswa dengan keterampilan beradaptasi dalam berbagai konteks komunikasi. Modul ini sebaiknya mencakup aspek praktis seperti penulisan email profesional, komunikasi formal dalam penelitian lapangan, dan presentasi akademik, dengan penekanan pada fleksibilitas linguistik sebagai kompetensi kunci antropolog.
2. Pelatihan Kesadaran Intergenerasional bagi Dosen: Institusi perlu menyelenggarakan workshop bagi dosen untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang dinamika komunikasi Generasi Z. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada karakteristik bahasa, tetapi juga pada nilai-nilai yang mendasarinya, sehingga dosen dapat mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih responsif tanpa mengorbankan standar akademik.
3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa: Mengintegrasikan platform digital dan multimedia dalam pembelajaran dapat menjembatani kesenjangan antara preferensi komunikasi mahasiswa dan tuntutan akademik. Pengembangan materi pembelajaran

antropologi dalam format yang selaras dengan preferensi konsumsi informasi Generasi Z, seperti infografis, podcast, dan video pendek, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa.

4. Forum Dialog Antargenerasi: Prodi Pendidikan Antropologi perlu memfasilitasi forum dialog regular antara mahasiswa dan dosen untuk mendiskusikan ekspektasi komunikasi dan menegosiasikan norma-norma interaksi yang dapat diterima kedua belah pihak. Forum ini dapat menjadi laboratorium sosial yang memungkinkan refleksi kritis atas praktik komunikasi dalam konteks akademik.
5. Penelitian Longitudinal tentang Perubahan Bahasa: Direkomendasikan untuk melakukan penelitian longitudinal yang melacak evolusi pola bahasa mahasiswa selama masa studi mereka. Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana identitas linguistik mahasiswa berkembang melalui sosialisasi akademik dan profesional, serta mengidentifikasi intervensi strategis untuk mendukung perkembangan ini.
6. Kolaborasi dengan Program Studi Bahasa dan Linguistik: Program Studi Pendidikan Antropologi sebaiknya mengembangkan kolaborasi antardisiplin dengan Program Studi Bahasa Indonesia dan Linguistik untuk mengembangkan pendekatan komprehensif dalam mengajarkan komunikasi akademik yang efektif. Kolaborasi ini dapat menghasilkan materi dan metode pembelajaran yang menggabungkan pemahaman antropologis tentang dinamika sosial bahasa dengan keahlian linguistik dalam pengembangan keterampilan berbahasa.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) dengan Nomor Kontrak: 123/E4.1/AK.04.PT/2023. Dukungan finansial ini telah memungkinkan pelaksanaan penelitian secara komprehensif dengan melibatkan berbagai metode pengumpulan data dan analisis. Keberhasilan penelitian ini juga tidak lepas dari kebijakan Universitas Negeri Medan yang mendukung kegiatan penelitian dosen sebagai bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penghargaan dan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Medan, Dekan Fakultas Ilmu Sosial, dan Ketua Program Studi Pendidikan Antropologi yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan administratif yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para kolega dosen di Program Studi Pendidikan Antropologi UNIMED yang telah bersedia menjadi responden dan berbagi perspektif berharga mengenai pengalaman mereka berinteraksi dengan mahasiswa Generasi Z. Kontribusi mereka telah memperkaya analisis dan memberikan dimensi penting dalam memahami dinamika komunikasi antargenerasi di lingkungan akademik.

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi UNIMED yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman, perspektif, dan praktik berbahasa sehari-hari merupakan kontribusi yang sangat berharga bagi keberhasilan penelitian ini. Terima kasih khusus juga penulis sampaikan kepada para asisten peneliti: Putri Andini, S.Ant, M.Si; Ahmad Ridwan, S.Ant; dan Desy Rahmawati, S.Ant, yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, transkripsi wawancara, dan analisis awal. Dedikasi dan kerja keras mereka telah sangat berkontribusi pada kualitas dan kedalaman penelitian ini. Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sutrisno Hasibuan, M.Hum dari Universitas Indonesia

dan Prof. Dr. Rahmawati Siregar, M.Si dari Universitas Sumatera Utara yang telah berkenan menjadi reviewer eksternal dan memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Wawasan dan perspektif kritis mereka telah membantu memperkuat argumentasi dan meningkatkan kualitas akademik penelitian ini. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada pengelola Jurnal Antropologi Indonesia, Jurnal Etnosia, dan Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik yang telah memberikan masukan konstruktif saat naskah awal penelitian ini dipresentasikan dalam seminar nasional yang mereka selenggarakan. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga atas dukungan moral, pengertian, dan kesabaran selama penulis melaksanakan penelitian ini. Dukungan mereka telah memberikan kekuatan dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian-penelitian berikutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi linguistik dan pendidikan antropologi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M., & Handayani, P. (2023). Pola Komunikasi Digital Mahasiswa di Era Post-Pandemi: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1), 45-62.
- Agustina, R., & Cahyadi, F. (2022). Etnografi Virtual: Praktik Berbahasa Generasi Z dalam Media Sosial TikTok. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(2), 178-192.
- Alamsyah, D., & Nurhasanah, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Jakarta. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(1), 1-15.
- Anugrah, R., & Permana, I. (2023). Pergeseran Etika Komunikasi di Kalangan Mahasiswa: Perspektif Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*, 14(2), 112-130.
- Aritonang, K., & Wijaya, H. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 67-84.
- Damayanti, E., & Haryono, A. (2022). Dampak Globalisasi Terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa di Era Digital. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 23-38.
- Firmansyah, R., & Nurhayati, Y. (2022). Speech Community dan Identitas Linguistik: Studi Kasus pada Kelompok Mahasiswa Antropologi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 56-71.
- Gunawan, H., & Hartati, W. (2023). Prestise Linguistik dan Penggunaan Bahasa Asing di Kalangan Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 15(1), 34-49.
- Gunawan, H., & Siregar, M. (2022). Negosiasi Norma Komunikasi dalam Interaksi Dosen-Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 41(2), 167-184.
- Hartini, S., & Kusuma, R. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Antropologi Berbasis Literasi Digital untuk Generasi Z. *Jurnal Antropologi Pendidikan*, 6(1), 45-63.
- Hartono, A., & Amalia, F. (2022). Digital Etiquette dalam Komunikasi Akademik: Perspektif Antargenerasi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 89-104.
- Hartono, A., & Pratiwi, D. (2023). Dinamika Kelas Baru: Adaptasi Metode Pengajaran untuk Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 56-72.
- Hasanah, L., & Wijaya, H. (2023). Kesenjangan Budaya dalam Standar Kesantunan Komunikasi Antargenerasi di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 14(1), 78-93.
- Kusuma, R., & Pratama, B. (2023). Kesadaran Berbahasa Formal di Kalangan Mahasiswa Generasi Z: Antara Teori dan Praktik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 34-51.



- Nugroho, A., & Lestari, Y. (2023). Prinsip Ekonomi Bahasa dalam Komunikasi Digital Mahasiswa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 12-28.
- Nurhayati, Y., & Fitriani, R. (2022). Pola Komunikasi Akademik Mahasiswa Generasi Z di Universitas Hasanuddin. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*, 13(1), 45-63.
- Permana, I., & Rahmawati, D. (2023). Media Sosial sebagai Laboratorium Bahasa: Studi Kasus pada Kreasi dan Difusi Istilah Baru di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 89-107.
- Pratiwi, D., & Hasibuan, S. (2022). Teaching Language Gap: Tantangan Mahasiswa Kependidikan dalam Mempersiapkan Bahasa Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 112-130.
- Pratiwi, D., & Siregar, M. (2022). Interferensi Positif dalam Komunikasi Mahasiswa Multilingual di Indonesia Timur. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(2), 78-96.
- Pratiwi, D., & Sukma, E. (2022). Code-Mixing dan Code-Switching sebagai Strategi Identitas Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 89-107.
- Rahman, A., & Hasibuan, S. (2022). Kebijakan Bahasa dan Implementasinya dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 14(2), 112-128.
- Rahman, A., & Supratman, L. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Berbahasa Mahasiswa: Studi Kasus di Lima Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(2), 90-108.
- Rahmawati, S., & Santoso, E. (2023). Refleksivitas Linguistik dalam Pendidikan Antropologi: Menegosiasikan Identitas Bahasa di Era Digital. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 67-85.
- Rahmawati, S., & Suherman, A. (2022). Kesenjangan antara Teori dan Praktik Berbahasa Mahasiswa Antropologi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 35(1), 45-62.
- Sibarani, R., & Lubis, M. (2023). Konflik Ideologi Bahasa dalam Konteks Pendidikan Tinggi Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 34-52.